

Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Generasi Z

Wiwin Luqna Hunaida¹, Rosyidah Wardani², Aisyah Raya Salsabila³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: ¹wiwinluqna@uinsa.ac.id, ²rosyidahwardani@gmail.com, ³salsabilaaisyahraya6@gmail.com.

Abstrak

Didalam dunia pendidikan, peran kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter generasi Z sangat berkaitan erat. Artikel ini menganalisis peran kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter generasi Z, khususnya dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi yang pesat. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakteristik generasi Z, yang meliputi ciri-ciri seperti digital, hiper kustomisasi, realisme, pragmatis, FOMO (Fear of Missing Out), DIY (Do It Yourself), dan weconomist. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti perhatian siswa yang terbagi, perubahan metode pembelajaran, degradasi moral, serta kurangnya literasi. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa strategi yang diusulkan peran guru sebagai fasilitator, integrasi pendidikan karakter, pengembangan soft skills, penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL), dan mendorong kolaborasi aktif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam mengatasi tantangan pembentukan karakter generasi Z.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Generasi Z, Pembentukan Karakter.

Abstract

In the world of education, the role of teacher personality competence in the formation of generation Z character is closely related. This article analyzes the role of teacher personality competence in the character building of Generation Z, especially in facing the impact of rapid technological development. This study uses library research methods by collecting data from various academic sources, such as journals, books, scientific articles, and previous research reports. The results show that teachers' personal competence has a very important influence in shaping the characteristics of generation Z, which include characteristics such as digital, hyper-customization, realism, pragmatic, FOMO (Fear of Missing Out), DIY (Do It Yourself), and weconomist. The research also identified several challenges faced by teachers, such as students' divided attention, changes in learning methods, moral degradation, and lack of literacy. To overcome this, several strategies were proposed, such as the role of the teacher as a facilitator, integrating character education, developing soft skills, implementing project-based learning (PBL), and encouraging active student collaboration. This research is expected to provide new insights for educators in overcoming the challenges of generation Z character building.

Keywords: Teacher Personality Competence, Generation Z, Character Building.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bagi Generasi Z menjadi isu yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Hal ini berpengaruh besar terhadap cara mereka belajar, berinteraksi, dan membangun identitas diri. (Anonim, 2024) Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, kompetensi kepribadian guru menjadi sangat krusial. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan pribadi yang menunjukkan seorang individu yang tenang, dewasa, bijak, dan berbudi luhur,

tetapi juga kemampuan untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya.(Nafisa et al., 2025) Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat menjadi teladan dan mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara positif untuk menjadi panutan bagi mereka.(Edy & Maryam, 2022)

Perkembangan teknologi telah mengubah cara Generasi Z belajar dan berinteraksi. Generasi ini terbiasa dengan media digital dan informasi yang dapat diperoleh secara instan, yang tentunya berpengaruh pada pembentukan karakter mereka(Alfikri, 2023). Meskipun teknologi menawarkan aksesibilitas informasi yang sangat luas, ada risiko bahwa interaksi sosial mereka menjadi terbatas dan kurang mendalam. Maka dari itu, penting bagi guru untuk memahami dampak teknologi ini dalam proses pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana Guru menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter Generasi Z. Salah satu tantangan utama adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan cara belajar siswa yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya.(Fitriyani, 2023) Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang bisa memengaruhi perilaku siswa.(Yasin & Siti Sri Fattul Jannah, 2022) Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tetap dapat diimplementasikan secara optimal dalam konteks pendidikan era digital.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan pendekatan yang berbasis teknologi dan nilai-nilai moral. Di samping itu, guru juga harus aktif dalam membangun hubungan positif dengan siswa, agar dapat mendukung perkembangan karakter mereka secara optimal. Selain itu, hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara optimal.(Ad-dimasyqi & Yuliani, 2024) Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas dari strategi-strategi tersebut dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tuntutan zaman.

Meskipun berbagai strategi telah diimplementasikan, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas metode tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam. Kurangnya penelitian yang mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi karakter siswa di tengah tantangan era digital menjadi celah yang perlu diisi.(Yahyu et al., 2023) Akibatnya, dengan menganalisis, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui cara-cara yang telah diterapkan agar dapat dioptimalkan, serta memberikan rekomendasi konkret bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan tuntutan zaman.(Isnaini et al., 2023)

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kompetensi kepribadian guru berperan dalam membentuk karakter generasi Z di era digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah utama yang dihadapi guru saat menerapkan pendidikan karakter di tengah kemajuan teknologi digital. Penelitian ini akan mempelajari strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, serta mengevaluasi efektivitas metode pendidikan karakter yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan bantuan penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang jelas bagi para guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa, sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research/studi pustaka yang berfokus pada analisis literatur peran kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa generasi Z yang diambil dari beberapa sumber akademik dengan mengumpulkan data, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.(M. Sari & Asmendri, 2020) Menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif yakni memahami tema, pola, dan makna dalam teks melalui mengkaji buku, artikel jurnal terdahulu atau dokumen lainnya untuk membandingkan makna, pola pemikiran, dan perspektif tertentu.(Ahmad, 2018) Data dikumpulkan dari literatur yang relevan melalui pencarian di basis data akademik dari jurnal nasional maupun internasional yang kredibel seperti dari pengindeks Google Scholar, Garuda, DOAJ, Scopus dan sebagainya untuk mendapatkan data penelitiannya yang kemudian diolah menjadi suatu penelitian baru.(Kurniawan et al., 2023)

Adapun prosedur penelitian dimulai dengan menentukan kata kunci pencarian yang relevan, lalu mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber literatur yang memenuhi kriteria kredibilitas, kemudian mengevaluasi dan mengkategorikan isi literatur berdasarkan tema utama seperti kompetensi kepribadian guru, karakteristik gen Z, tantangan dan strategi guru dalam pembentukan karakter gen Z. Setelah itu, menganalisis dan membandingkan informasi yang diperoleh untuk menarik kesimpulan, serta menyusun

laporan penelitian yang memuat temuan utama serta relevansinya dengan penelitian sebelumnya. Dengan metode ini, penelitian dapat diulang dengan pendekatan serupa menggunakan sumber literatur yang diperbarui sesuai perkembangan keilmuan di bidang Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi adalah kemampuan, keahlian, dan kemahiran yang ada dalam diri seseorang dalam bidang tertentu untuk menunjukkan tingkat profesionalismenya dan kesesuaiannya terhadap standar yang sudah ditetapkan, bisa dalam hal pekerjaan, perbuatan, maupun sifat. (Marengke, 2019) Setiap profesi pasti dituntut untuk memiliki kinerja tertentu. Salah satunya yaitu profesi guru yang harus mempunyai berbagai kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Hal ini selaras dengan isi Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. (Ali, 2022) Kompetensi menjadi suatu gambaran kemampuan dan kompetensi individu baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Hasyim, 2024)

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang bijak, bijaksana, moral, dewasa, dan bertanggung jawab. (Ali, 2022) Kompetensi kepribadian merupakan landasan dasar yang mempengaruhi kompetensi lainnya jika guru ingin menjalankan tugas secara profesional. Menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tidak hanya bertugas untuk mengajarkan ilmu kepada peserta didik, namun juga mereka dituntut harus memiliki kepribadian yang menunjukkan contoh untuk peserta didik. Kodrat seorang guru sebagai tenaga pendidik haruslah mempunyai rasa kepedulian yang tinggi, tanggung jawab yang besar, kedisiplinan, berperilaku sopan, santun dalam bertutur kata dan berpakaian, serta guru juga harus menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik, konsisten dalam bertindak sesuai norma dan peraturan yang ada. (Susantika & Umam, 2023) Citra seorang guru salah satunya ditentukan dari kepribadiannya. Guru yang berperilaku baik maka akan disegani dan disukai peserta didik, namun Sebaliknya, jika guru bertindak tidak sopan, peserta didik pun akan hilang respect. Peserta didik yang baik terbentuk dari guru yang berkepribadian baik. Karena sejatinya peserta didik akan merekam dan tanpa sadar meniru karakter dari seseorang yang mereka anggap panutan yang mereka lihat disekolah yakni guru. Oleh karena itu, kemampuan guru menjadi kunci keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. (Khoeroton Ni'mah, 2014)

Mengacu kepada standar nasional berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang kualifikasi, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian (Handayani, 2024):

1. Kepribadian yang mantap dan stabil, yakni bertindak secara konsisten sesuai norma dan aturan yang berlaku, baik norma hukum, norma sosial, maupun norma agama.
2. Kepribadian yang dewasa, yang mampu mengendalikan emosi dan mampu berfikir, bersikap, dan bertindak secara dewasa, tidak hanya terhadap siswa, namun juga terhadap sesama guru bahkan masyarakat.
3. Kepribadian yang arif dan berwibawa, menjadi guru yang disegani dan dihormati oleh peserta didik baik didalam maupun diluar kelas.
4. Akhlak mulia dan keteladanan, memiliki etika yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik dan memberikan pengaruh positif di lingkungan sekolah.
5. Memiliki etos kerja dan bertanggung jawab atas terhadap tugas dan pekerjaannya. Selain itu guru juga harus memiliki rasa percaya diri dan bangga menjadi seorang guru.
6. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, konsisten dalam menjaga kode etik profesi guru yang mengatur segala semua hal mengenai profesi guru mulai dari cara bersikap, berperilaku, berpakaian baik didalam maupun diluar lingkup sekolah.

Kompetensi kepribadian guru menggambarkan keteladanan dari para guru yang mengarah kepada nilai-nilai islami yakni perilaku mulia. Namun, meskipun materi diberikan kepada siswa sebagai contoh praktis tentang bagaimana guru berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, peran guru sebagai pendidik tetap diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku mereka. Secara historis, Guru harus memiliki tiga sifat utama yaitu memahami materi, penuh semangat, dan sepenuh hati dalam mengajar dan mendidik. Pakar pendidikan Islam dan Barat telah setuju bahwa guru memiliki tugas yang luas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran; mereka juga memberikan inspirasi, pujian, intervensi, suri tauladan, pembiasaan, dan peran lainnya. (Mauliyah & Wiluntari, 2024) Guru selalu menjadi sorotan dan perhatian semua orang karena guru dianggap sebagai panutan bangsa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Untuk itu, guru harus dapat mempertahankan profesionalisme mereka dengan

amanah, arif, dan bijaksana. Dengan demikian, masyarakat dan siswa akan lebih mudah meneladani guru yang konsisten. Dengan demikian, guru tidak hanya diharuskan untuk memberi tahu siswa apa yang mereka pelajari, tetapi juga harus menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membangun keterampilan dan meningkatkan kualitas pribadi siswa. Pembangunan mental dan Sikap mereka sangat penting, dan pembinaan keilmuannya juga. Karena itu, seorang guru dianggap baik jika dia memiliki kualitas moral yang kuat, konsisten, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan dapat memberi contoh kepada siswanya. (Handayani, 2024)

Dampak Teknologi terhadap Karakteristik Generasi Z

Di era sekarang teknologi sudah tidak asing lagi bagi semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa semua tidak luput dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis teknologi yang paling populer yaitu gadget atau handphone. Penggunaan gadget berkembang pesat sejak adanya pandemi covid-19 yang terjadi beberapa tahun lalu yang mengharuskan semua orang melakukan kegiatannya dari rumah, termasuk kegiatan belajar mengajar. (Mau & Gabriela, 2021) Perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar, sebab siswa dan guru juga dituntut untuk bisa tetap mengoptimalkan pembelajaran interaktif yang efektif dan efisien meskipun hanya melalui platform online seperti zoom, google classroom, dan sebagainya. (Hakim & Yulia, 2024)

Perubahan zaman akibat perkembangan teknologi berdampak pada semua generasi terutama generasi Z. Mereka berbeda dengan generasi sebelumnya seperti generasi milenial dan generasi X, Generasi Z memiliki perspektif berbeda, mereka suka bersosialisasi, mengekspresikan diri, berfikir secara pragmatis dan realistis, berkomunikasi secara digital dan menyukai hal-hal visual. (Fitriyadi et al., 2023) Generasi Z lahir dan tumbuh dalam era yang serba digital, yang mengharuskan mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi. Maka dari itu tidak heran jika generasi Z sangat akrab dengan penggunaan internet, media sosial, platform digital, terutama AI (Artificial Intelligence) yang sangat mudah di akses dari website dimana saja dan kapan saja. Teknologi sangat memudahkan Generasi Z dalam mencari tahu segala jenis informasi mulai dari nasional bahkan internasional hanya dengan memasukkan kata kunci di google atau youtube, setelah itu akan muncul informasi-informasi yang dicari dari berbagai sumber. (Sekar Arum et al., 2023)

Hubungan antara penggunaan teknologi dengan pembentukan karakteristik generasi Z saling berkaitan erat. Sebab, hampir dalam setiap kegiatan keseharian mereka tidak lepas dari teknologi dan dimanapun kapanpun selalu membawa gadget. Namun terlepas dari segala manfaat kegunaannya, penggunaan teknologi juga memiliki berpengaruh terhadap karakteristik generasi Z. David Stillman dalam bukunya yang berjudul "Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja", berikut karakteristik generasi Z (Fitriyadi et al., 2023):

1. Digital, generasi Z terbiasa menggabungkan segi fisik dan digital dalam mengerjakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Hal itu membuat generasi Z sangat cepat beradaptasi dengan inovasi baru, mereka akan dengan cepat memproses sesuatu dan mencari solusi dengan menyelaraskan informasi digital.
2. Hiper kustomisasi, generasi Z sangat mementingkan personalisasi yang relevan untuk dirinya. Mereka tidak ragu untuk mengekspresikan diri mereka. (Sudharani et al., 2022)
3. Realistis dan berfikir pragmatis adalah sifat generasi Z, Mereka lebih berfokus pada cara penyelesaian masalah dan lebih mengutamakan berfikir kedepannya.
4. FOMO (Fear of Missing Out) yakni rasa takut akan kehilangan informasi atau tren. Generasi Z selalu menjadi yang terdepan jika dihadapkan dengan suatu trend terbaru dan mereka akan berkompetisi mengikuti trend tersebut. Akan tetapi, rasa FOMO dapat berdampak negative jika tidak dikelola dengan baik, seperti menyebabkan kekhawatiran berlebih, bahkan merusak mental. (Reza & Tinggogoy, 2022)
5. Weconomist yaitu mengutamakan pentingnya berkolaborasi dan bekerja sama antar individu bahkan bisnis. Maka dari itu generasi Z lebih mendukung bisnis lokal yang berkontribusi langsung dengan masyarakat dan membawa dampak positif berkelanjutan terhadap ekonomi. Bahkan mereka tidak ragu untuk memulai bisnis sendiri dan menciptakan kesempatan kerja bagi banyak orang. (Sudharani et al., 2022)
6. DIY (Do It Your Self) melakukan segala sesuatu secara mandiri. Dengan segala kemudahan akses internet memudahkan generasi Z untuk mengeksplor, mempelajari, dan memahami sesuatu sendiri melalui youtube, Instagram, dan sebagainya.

Tantangan Guru Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z

Dalam menghadapi generasi Z, peran guru dalam proses pendidikan sangat penting untuk membina dan meningkatkan iman serta ketaqwaan setiap warga negara Indonesia. Di Indonesia, ini merupakan salah satu tujuan pendidikan yang paling penting. Saat kemajuan teknologi yang begitu pesat, kehadiran inovasi tidak dapat dihindari lagi di tanah air kita. Kini saatnya Indonesia untuk bangkit dan mempersiapkan diri menyongsong era Industri 4.0 membawa banyak perubahan besar di industri. Era ini cenderung menuju pola ekonomi digital, serta perkembangan kecerdasan buatan, big data, robotika, dan banyak lagi. Fenomena ini sering disebut sebagai inovasi disruptif, di mana inovasi tersebut berkontribusi dalam menciptakan pasar baru.

Pendidikan Islam di era Generasi Z menghadapi sejumlah tantangan yang unik. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang cepat dan beragam, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Para guru perlu memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi yang ada untuk dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembentukan pendidikan karakter siswa melalui penerapan prinsip moral dan etika agama yang kuat menjadi fokus utama. Di samping itu, keterbatasan waktu untuk menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan juga merupakan tantangan yang perlu diatasi dengan strategi yang efektif. (Sholihah & Nuroniyah, 2025)

Guru memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar mentransfer ilmu pengetahuan. Mereka juga berfungsi sebagai teladan dalam hal moral, etika, dan perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismeiranti dan Ferdiansyah (2022), guru dalam pendidikan tidak hanya menjadi pengajar materi, namun juga berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa agar tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki moral yang baik. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang berkewajiban membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang bermoral. Pada era generasi Z, peserta didik menghadapi banyak tantangan dan seringkali mudah terpengaruh oleh berbagai tren budaya yang menyimpang, tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka. Akibatnya, peran guru menjadi sangat penting, terutama dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk berbuat baik serta menghindari perilaku yang merugikan. (Rizka Nur Faidah¹, Rizma Okavianti², Putri May Maulidia³, Eva Putri Muliyani⁴, 2024)

Di dunia pengajaran, seorang guru tentu menghadapi berbagai tantangan. Terlebih lagi di era digital saat ini, di mana guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi yang kian pesat. Perubahan ini memengaruhi proses belajar mengajar dan menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah kehadiran internet. Akses informasi sekarang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, memungkinkan semua orang untuk memperoleh beragam konten, mulai dari Google, Facebook, YouTube, hingga berbagai platform media sosial lainnya. Dengan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, dampaknya pun dapat mengubah nilai, norma, aturan, dan bahkan moral di masyarakat, terutama di kalangan siswa. (Tuada & Raihani, 2025)

Guru saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks. Generasi Z, yang dibesarkan di awal era digital, menunjukkan perilaku dan sifat yang berbeda dari generasi sebelumnya. Akibatnya, pendekatan pendidikan yang konvensional sering kali tidak lagi memadai. Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam upaya membentuk karakter Generasi Z (Setyastuti, 2020):

a) Perhatian yang Terbagi

Generasi Z cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek akibat paparan terus-menerus terhadap konten digital dan media sosial. Kondisi ini membuat mereka mudah teralihkan, sehingga guru perlu merancang metode pembelajaran yang interaktif dan menarik agar siswa dapat tetap fokus.

b) Perubahan Metode Pembelajaran

Generasi Z lebih cenderung menyukai pendekatan pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif, seperti penggunaan video atau simulasi, dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, para guru harus mengasah kompetensi pedagogik mereka agar mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih relevan dengan gaya belajar siswa saat ini. (Zalianti & Nelwati, 2024)

c) Degradasi Moral

Dampak dari media sosial dan keberadaan konten negatif dapat berkontribusi pada penurunan nilai moral di kalangan peserta didik. Dalam situasi seperti ini, partisipasi aktif guru menjadi sangat penting untuk mendidik para siswa mengenai etika dan sopan santun dalam berinteraksi di dunia maya. Sebagai referensi, dapat dirujuk pada jurnal terkait yang mengupas isu ini secara mendalam. (Liah et al., 2023)

d) Keterampilan Literasi Digital

Walaupun siswa Gen Z umumnya terampil dalam menggunakan teknologi, banyak di antara mereka yang masih kurang memiliki keterampilan literasi digital yang memadai, seperti kemampuan untuk mengevaluasi kevalidan informasi. Ini menjadi tantangan khusus bagi para guru untuk mengajarkan keterampilan tersebut, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan menyaring informasi dengan lebih efektif. (Handiyani & Yunus Abidin, 2023)

Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z

Pengaruh media sosial terhadap generasi Z sangat bergantung pada cara mereka menggunakannya. Dengan edukasi yang tepat dan pengendalian yang baik, media sosial bisa menjadi alat yang positif untuk pengembangan karakter generasi ini. Sebaliknya, jika tidak digunakan dengan benar, media sosial dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk memaksimalkan manfaat serta meminimalkan efek negatif yang mungkin terjadi (Wandira et al., 2024). Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menjadi tantangan yang sering dihadapi. Banyak orang tua saat ini terlampau sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga cenderung mengalihkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah. Padahal, peran lingkungan keluarga sangat vital dalam membentuk kepribadian anak. Beberapa orang tua juga kurang menyadari pentingnya pendidikan karakter, sehingga tidak mampu memberikan teladan yang baik di rumah (Bayu Widiyanto & Nurfaizah, 2023).

Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter dalam upaya mereka untuk membangun karakter siswa mereka di sekolah. Selain itu, penting bagi orang tua untuk mendukung anak di rumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Proses pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh keluarga. (Ilahi 2013: 140) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua dalam mengembangkan kepribadian anak meliputi:

- 1) Komunikasi yang menghargai anak sebagai individu.
- 2) Perhatian terhadap perkembangan bakat dan kemandirian anak.
- 3) Menjadi teladan yang baik.
- 4) Penanaman kebiasaan disiplin.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selaras dengan mata pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.
- 2) Merencanakan pengelolaan kelas serta metode pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam mengembangkan karakter mereka.
- 3) Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan pembimbingan yang telah dilaksanakan.
- 4) Mengembangkan kurikulum muatan lokal yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, serta memenuhi aturan pendidikan dan kebutuhan peserta didik yang ada. (Rahmi, 2005)

Guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter siswa, terutama Gen Z yang tumbuh di era digital dengan tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter Gen Z:

1. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Sebagai seorang fasilitator, guru berperan penting dalam membantu siswa menggali ide-ide kreatif mereka sendiri. Dengan menyediakan sumber daya yang tepat dan dukungan yang diperlukan, Guru menciptakan lingkungan yang terbuka serta bebas dari penilaian, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan mereka.

Transformasi peran guru menjadi fasilitator pembelajaran di era digital adalah sebuah proses yang kompleks dan terus berlangsung. Meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, guru juga melakukan berbagai upaya dan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Afriani et al., 2024).

Contohnya : Seorang guru bahasa Indonesia menerapkan metode diskusi yang berbasis refleksi dalam pembelajaran cerpen. Setelah siswa membaca sebuah cerpen yang mengangkat tema kejujuran, mereka diminta untuk melakukan beberapa hal. Pertama, menganalisis karakter tokoh dalam cerita tersebut. Selanjutnya, mendiskusikan relevansi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, siswa juga diminta untuk menuliskan pengalaman pribadi terkait kejujuran yang pernah mereka alami.

2. Integrasi Pendidikan Karakter

Pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum tidak bisa diabaikan. Pendidikan ini mencakup penanaman nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan tanggung jawab, yang sebaiknya diajarkan sejak dini. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan anak tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah. Lebih jauh dari itu, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kebiasaan baik dalam diri mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami dan merasakan kebaikan, tetapi juga termotivasi untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Latifah, 2014). Guru dapat mengaitkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sehingga tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Contohnya: Dalam pelajaran matematika, seorang guru tidak hanya mengajarkan rumus-rumus, tetapi juga berusaha menanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab melalui metode tugas kolaboratif. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diberi proyek yang mengharuskan mereka menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan situasi nyata, seperti menghitung anggaran untuk acara sekolah. Setiap anggota kelompok diberi peran yang berbeda, seperti pencatat, presenter, atau penyusun laporan, sehingga mereka dapat belajar bekerja sama dengan lebih efektif.

3. Pengembangan Soft Skills

Sangat penting untuk memiliki kurikulum yang mendukung pengembangan soft skills, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter Gen Z yang tangguh dan berkualitas. Selain itu, guru dapat memberikan berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan mereka.

Contohnya : Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru menerapkan metode bermain peran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diminta berperan sebagai pemimpin dalam diskusi kelompok yang membahas isu lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, mereka belajar untuk mengemukakan pendapat dengan sopan, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan melalui proses musyawarah.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek/PBL

Para guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang memberikan siswa Gen Z kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata. Pendekatan ini mendorong mereka untuk berpikir kreatif serta menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari secara praktis. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dunia nyata.

Contohnya: Dalam pelajaran IPA, guru memperkenalkan proyek "Kampanye Peduli Sampah Plastik." Siswa-siswa diminta untuk melakukan penelitian mengenai dampak sampah plastik. Mereka kemudian membuat video edukasi dan mempresentasikan hasil penelitian tersebut di depan kelas.

5. Mendorong Kolaborasi

Memfasilitasi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok memberikan mereka peluang untuk mengembangkan ide-ide baru melalui diskusi yang konstruktif. Selain itu, kerja sama ini juga mengajarkan mereka nilai pentingnya kolaborasi dalam tim serta penghargaan terhadap kontribusi masing-masing (L. Y. Sari, 2023). Guru dapat menciptakan tugas berbasis tim yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan bersama.

Contohnya: Dalam pelajaran Sejarah, guru menerapkan metode "Jigsaw Learning." Setiap kelompok diberikan subtopik yang berbeda terkait materi sejarah. Setelah mempelajari subtopik masing-masing, anggota kelompok akan berpindah ke kelompok lain untuk mengajarkan apa yang telah mereka pelajari.

Adapun ada beberapa saran agar guru bisa mengembangkan kompetensi kepribadiannya :

1. Lokarya dan seminar

Untuk meningkatkan profesional guru pai antara lain adalah antara lain melalui mengikuti seminar tentang Pendidikan Agama Islam di tingkat kecamatan dan kabupaten seminar tersebut juga harus di laksanakan. Selain itu, seorang guru PAI juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses belajar dan perilaku manusia, serta terampil dalam teknik mengajar. Menurut W. Jonathan, kinerja adalah cara yang disebutkan sebagai tingkah laku atau respon individu yang mengarah pada tujuan yang diinginkan, mengacu pada tindakan dan perilaku individu yang mendekati suatu tugas. Peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat dicapai melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Salah satu contohnya adalah pelatihan pedagogik dengan tema Strategi Kelas Kreatif. Pelatihan ini dirancang untuk membantu guru mengembangkan materi pembelajaran dengan cara yang kreatif serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. (Khasanah). (Yuniarti & Sirozi, 2024)

2. Pelatihan profesional

Pelatihan pedagogik yang ditingkatkan untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdampak signifikan terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan program pelatihan pedagogik yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Salah satu contohnya adalah pelatihan yang memfokuskan pada strategi pengajaran berbasis karakter, yang diselenggarakan oleh pemerintah, universitas, atau lembaga pendidikan lainnya sebagai bagian dari program pelatihan lanjutan. (Negeri & Bilah, 2024)

3. Sumber Daya yang Tersedia

Guru masa ini menghadapi tantangan yang besar (dan bukan tidak mudah) kaitannya dengan cara bertingkah dan peranan mereka. Berbagai isu seperti kesenjangan teknologi dan akses, perubahan dalam kurikulum dan pola pengajaran, serta aspek keselamatan maupun perilaku digital adalah bagian dari tantangan ini. Akan tetapi demikian, era digital juga membuka pintu yang luas terhadap sumber-sumber pembelajaran. Beragam bentuk sumber pembelajaran kaya mengalir ke dalam genggamannya kita seperti air. Pendidikan dan peserta didik sekarang ini dapat menggunakan berbagai platform dalam jaringan, kursus berlatar belakang maya, perpustakaan digital maupun sumber daya multimedia untuk memperkaya proses belajar mengajar serta mengembangkan nilai-nilai positif. Misalnya, pendidik dapat menggunakan video, film, atau simulasi interaktif untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep penting seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Ini adalah sumber pendidikan konstruktif dan difusion. Dengan akses ke sumber ini, peserta didik juga memiliki peluang untuk mempelajari berbagai pandangan terhadap budaya dan nilai-nilai dari seluruh dunia. Ini mempunyai dampak yang sama sekali positif, ke arah pemahaman diluar kebanyakan orang dan penilaian yang lebih luas terhadap keanekaragaman. (Ma'arif & Nursikin, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai hubungan saling keterkaitan antara kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter generasi Z ditengah pesatnya perkembangan teknologi di zaman sekarang. Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran krusial untuk membentuk karakter generasi Z yang memiliki tantangan digitalisasi yang mempengaruhi pola pikir, gaya belajar, dan nilai-nilai moral mereka. Generasi Z mempunyai ciri khas karakteristik tersendiri, seperti figital, hiper kustomisasi, FOMO, DIY, realistis, weconomist, dan terpacu. Dalam proses pembentukan karakter generasi Z, guru dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang kompleks, seperti perhatian yang terbagi, perubahan metode pembelajaran, degradasi moral, dan kurangnya literasi digital. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu strategi yang baik yakni guru berperan sebagai fasilitator, integrasi pendidikan karakter, pengembangan soft skills, penerapan pembelajaran PBL, dan mendorong kolaborasi aktif siswa.

- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>
- Mauliyah, A., & Wiluntari, P. (2024). *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendekatan Pendidikan Akhlak*. 4, 346–383.
- Nafisa, N. I., Darmawan, D., Sunan, U., & Surabaya, G. (2025). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas*. 2.
- Negeri, S. D., & Bilah, P. (2024). *Efektivitas Pelatihan Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar*. 2(2), 343–347.
- Rahmi, N. (2005). *Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1–5.
- Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142–155. <https://doi.org/10.55100/paradigma.v1i2.51>
- Rizka Nur Faidah¹, Rizma Okavianti², Putri May Maulidia³, Eva Putri Mulyani⁴, H. L. K. (2024). Indonesian Research Journal on Education. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4, 550–558.
- Sari, L. Y. (2023). *Strategi Guru dalam Penanaman Karakter Gotong Royong pada Generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya*. 7, 30335–30345.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Sholihah, F., & Nuroniyyah, A. (2025). *Tantangan Guru Agama Islam Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Pada Gen Z Di SMPN 1 Sugio*. 2(1), 608–613.
- Suchyadi, Y., Karmila, N., Nurlala, N., & Mirawati, M. (2019). *Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sd . 01*(September), 27–36.
- Sudharani, M. G., Mustika, I. G. A. T. I., & Maheswari, K. A. P. (2022). *Pengembangan Nilai-Nilai KARAKTER Hiperkustomisasi dan Weconomist di SMA (SLUA) SARASWATI 1 Denpasar Sebagai Upaya Mencapai Perubahan Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Secara Online di Era COVID-19*. 791–796.
- Susantika, I., & Umam, H. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Mts Darul Hikmah Bojongsoang. *Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19–44. <https://doi.org/10.30999/ululalbab.v1i1.2794>
- Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). *Generasi Z, Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan*. 5.
- Wandira, B. A., Agusdianita, N., & Bengkulu, U. (2024). *Dampak media sosial terhadap karakter gen z*. 16(November), 296–301.
- Yahyu, O., Yusuf, H., Andrianti, D., Endriani, L., & Taunar, I. (2023). *Perilaku Guru yang Menumbuhkan Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa*. 2(1), 587–591.
- Yasin, M., & Siti Sri Fattul Jannah. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 250–258. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.916>
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>
- Zalianti, G., & Nelwati, S. (2024). *Membangun Kesadaran Identitas Nasional Pada Generasi Z Di Era Society 5 . 0*. 8(6), 627–635.